

Gerakan Politik Kaum Tarekat dalam Sejarah Indonesia

Zainurofieq
STAI Al-Badar Cipulus Purwakarta
larofiqe@yahoo.com

Suggested Citation:

Zainurofieq, Zainurofieq. (2021). Gerakan Politik Kaum Tarekat dalam Sejarah Indonesia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 4: pp 547-552. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i4.15027>

Article's History:

Received June 2021; Revised November 2021; Accepted November 2021.
2021. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This book is the work of Dr. H. Ajid Thohir, M. Ag, a historian from UIN SGD Bandung. As a lecturer, researcher and TQN practitioner in Suryalaya, the completeness of his work is very qualified. The bargaining power of his work reflects the readers to read in simple, fresh and comfortable language to continue to study. This book consists of 6 chapters containing material on (1) political relations and Sufism; (2) Islamic spirituality and intellectuality of the tarekat; (3) the tarekat movement in Indonesia; (4) the teachings of TQN; (5) the origin of TQN and political networks; (6) and the main chapter on the political movement of the tarekat in Java is a fresh discussion to dissect the religious and political dimensions of the jam'iyah of the tarekat in Indonesia.

Keywords: *naqshbandiyah tariqat; mysticism; intellectual movement; understand wasatiyah; spirituality*

Abstrak

Buku ini merupakan karya Dr. H. Ajid Thohir, M. Ag, seorang pakar sejarah dari UIN SGD Bandung. Sebagai seorang dosen, peneliti serta praktisi TQN di Suryalaya, kelengkapan karyanya begitu mumpuni. Daya tawar karyanya merefleksikan para pembaca untuk membaca dengan bahasa yang sederhana, segar dan nyaman untuk terus ditelaah. Buku ini terdiri atas 6 bab berisikan materi tentang (1) hubungan politik dan tasawuf; (2) spiritualitas dan intelektualitas Islam kaum tarekat; (3) gerakan tarekat di Indonesia; (4) ajaran TQN; (5) asal usul TQN dan jaringan politik; (6) serta bab utama gerakan politik kaum tarekat di Pulau Jawa adalah pembahasan segar untuk membedah dimensi agama dan politik pada jam'iyah kaum tarekat di Indonesia.

Kata Kunci: *tariqat naqshbandiyah; tasawuf; gerakan intelektual; paham wasatiyah; spiritualitas*

PENDAHULUAN

Tulisan ini adalah review atas buku karya Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Peran Dan Dinamika Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Di Pulau Jawa*. Tasikmalaya: Hilmi Inti Perdana, 2015, 224 halaman.

GARIS BESAR ISI BUKU

Diskursus sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu sosial humaniora diprediksi akan selalu menarik untuk dibahas dan dibaca ulang mengingat peristiwa di masa lalu selalu menjadi hikmah untuk kehidupan sekarang maupun masa mendatang (Madjid & Wahyudhi, 2014).

Sebagai sebuah jam'iyah yang populer di Indonesia, Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) yang terlihat hari ini nyatanya telah memainkan peranan penting bukan sekedar mengamalkan ritus keagamaan. Di masa lalu, TQN hadir menjadi jawaban atas keterjajahan bangsa oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Dengan kata

lain, gerakan keagamaan TQN pada masa itu beradaptasi menjadi gerakan yang lebih luas, tak terkecuali dengan gerakan politik yang diharuskan dicipta sesuai dengan jiwa zaman yang menyertainya.

Karya Dr. Ajid Thohir tentang Gerakan Politik Kaum Tarekat merupakan salah satu karya penting yang menyumbang literasi tentang sepak terjang kaum tarekat, khususnya TQN yang menyuarakan perlunya melakukan resistensi, sikap dinamis, dan ijtihad manakala penjajahan sudah sangat begitu mengkhawatirkan.

Dalam sinopsisnya, Sejarahwan Muslim UIN Bandung tersebut menegaskan bahwa kaum tarekat tidaklah jumud (beku –KBBI, 2020), pasif dan menarik diri dari *hiruk pikuk* sosial kemasyarakatan. Beberapa sumber primer yang ditemukannya mengisyaratkan bahwa hipotesa tarekat di Indonesia tidak bisa dipersamakan dengan keadaan kaum tarekat pada masa Islam abad pertengahan. Justru apa yang terlihat dalam catatan sejarah, TQN berhasil menjadi *messias* kolektif ditengah praktek kolonialisme yang menyengsarakan (Miftakhudin, 2019). Nampaknya, Ajid Thohir ingin menjawab tuduhan “salafi–Wahabisme” (Syuhud, 2019) yang dengan seenaknya berasumsi bahwa Tarekat ataupun dunia tasawuf adalah pangkal dari kemunduran berpikir Islam.

Seperti apa narasi gerakan politik kaum tarekat (TQN) di masa lalu?. Untuk itulah, paper ini dibuat dalam rangka menelaah kembali, menguji relevansi serta menemukan *ibrah* agar sejarah menjadi dasar untuk bersikap, penggerak zaman dan perubahan sosial.

TANGGAPAN KRITIS ATAS BUKU

Pada bab pertama buku ini, kita disajikan dengan hal yang perlu diketahui secara mendasar bahwa menurut Ajid Thohir, politik memiliki hubungan langsung dengan dunia tasawuf. Sama halnya dengan Tesis Weber mengenai relasi agama “ethic” dengan spirit kapitalisme “materialism”. Dan tak jauh beda pula dengan hubungan antara pengamalan agama Tarekat Idrisiyyah dengan etos entrepreneurship yang akhir – akhir ini mewujud menjadi gerakan bisnis yang besar di Tasikmalaya. Lalu apa itu politik?

Tidak sedikit pakar atau ahli politik mendefinisikan pengertian politik secara utuh. Ajid Thohir sendiri memandang bahwa sekilas, tampaknya sulit untuk menghubungkan atau mencari kaitan antara tradisi mistik (sufisme) dengan dunia politik. Baginya, politik sangat erat hubungannya dengan upaya menjaga berlangsungnya suatu kekuasaan atas sekelompok orang (*politeia*), atau berhubungan dengan kepentingan warga suatu negara (Thohir, 2015).

Namun demikian, oleh karena praktisnya terlalu luas, politik terkadang tidak terlalu menjadi soal kala dikupas secara etimologis maupun termonologis. Sejauh ini, penulis memandang bahwa politik adalah suatu pengambilan keputusan dari pemilih keputusan.

Adapun tasawuf, sebagaimana yang dinyatakan Zakaria al–Anshari merupakan ilmu yang dengannya diketahui tentang pembersihan jiwa, perbaikan diri dan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin, untuk memperkokoh kebahagiaan yang abadi (Isa, 2005).

Di muka pembahasan pada buku gerakan politik kaum tarekat, penulis ingin menyampaikan bahwa meskipun sepintas politik diidentikan dengan segala urusan yang bersifat duniawi, namun jika ditelaah secara mendalam justru memiliki hubungan yang erat dengan dunia tasawuf.

Dilihat dari akar sejarah lahirnya tasawuf misalnya, kehadiran kelompok yang menamakan diri sebagai kaum tarekat yang menghindarkan diri dari gejolak setiap aspek kehidupan umat Islam yang terus berkecamuk, sebagian umat muslim kala itu memilih untuk menjauh; membersihkan jiwa dari kehidupan fana. Bukankah sikap demikian adalah sikap politik?

Lalu, ketika Dinasti Umayyah mencapai puncak kejayaannya setelah melakukan ekspansi besar – besaran ke setiap wilayah diluar Damaskus dan berhasil mendatangkkan limpahan harta dan kuasa atas setiap usahanya justru membuat sebagian kelompok muslim menjauhi hal tersebut karena banyak diantara penguasa yang berbuat lalim dan cenderung terjerumus dalam lubang kegemerlapan dunia; pesta, menghamburkan harta, dan sejenisnya.

Lalu, pada abad ke-13 dan ke-14, ketika umat Islam berada dalam keadaan chaos dan disitegrasi besar – besaran, akibat serbuan Perang Salib II di sebelah Barat (tanah Arab) dan penaklukan oleh tentara Mongol di sebelah Timur (Persia, Asia Tengah), kebangkitan wacana sufisme dan praktiknya menyejukan hati mereka. Misalnya syair – syair Jalaluddin Rumi dan aforisme – aforismenya, mampu memperteguh kembali jiwa masyarakat Muslim yang koyak akibat pembantaian dan penjarahan besar – besaran tentara Mongol; penyerbuan yang menyebarluaskan pesimisme dan membuat orang Islam hilang rasa percaya diri terhadap kekuatan terpendam dirinya dan agama yang dianutnya (Thohir, 2015).

Bahkan jika dibuka kembali lembar perjalanan Nabi Muhammad Saw sebelum menerima wahyu dan memilih untuk berkhawatir dan berkontemplasi di Gua Hira adalah semata-mata merupakan bentuk penolakan atas kondisi sosial dan budaya masyarakat Mekkah, termasuk aspek politik didalamnya adalah eratnya hubungan antara meninggalkan kefanaan dengan dunia politik.

Terlepas dari tafsir tentang hubungan politik dan dunia tasawuf, disadari atau tidak, keduanya, menurut penulis buku gerakan politik kaum tarekat menyebutkan bahwa ada relasi yang begitu kuat, terlebih pasca Nabi Muhammad Saw wafat, kelompok tarekat menjadi bagian dari perjalanan hidup umat Islam sampai dengan sekarang.

Prasentra Jaringan Tarekat Sufi dalam Membangun Spiritualitas dan Intelektualitas Islam

Secara historis, lahirnya kelompok sufi dalam panggung sejarah Islam dilatar belakangi secara substantif oleh adanya dorongan doktrin atau teks-teks ayat al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi Muhammad Saw, serta oleh adanya berbagai aspek eksternal yang sangat kompleks, seperti halnya situasi sosial, politik, budaya dan situasi keagamaan lain yang mengitarinya.

Selanjutnya, munculnya pranata sosial keagamaan kaum sufi teridentifikasi menjelang akhir abad ke – 8 M, yang secara tidak langsung mengimbangi kebesaran dan kekuatan sistem politik pemerintahan Islam (Kekhalifahan Amawiyah) yang secara formal saat itu agak mengarah pada sekulerisme. Kaum sufilah yang mendorong ke arah peningkatan pengembangan spiritualitas kaum muslimin saat itu, disaat para penguasa politik pemerintahan Umayyah dari hari ke hari dalam aspek – aspek tertentu terkadang telah mengarah, menjamah serta melampaui batas – batas kewenangannya sebagai kepala dan pusat pemerintahan. Bahkan telah menjadi kecenderungan untuk mengarahkan umat Islam untuk memasuki wilayah nafsu kekuasaan yang materialistic secara massif.

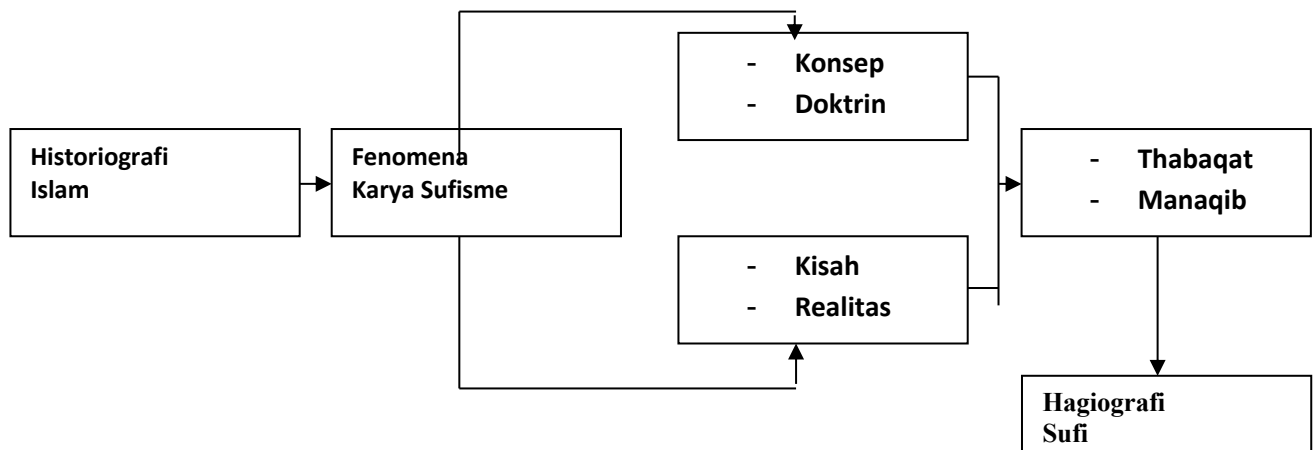
Melihat hal demikian terjadi, beberapa tokoh shaleh yang tetap mempertahankan nilai-nilai ideal keagamaannya terutama dalam menghadapi aspek-aspek material-duniawi yang melimpah itu, terus berupaya untuk saling membantu dalam menghadapi segala godaan dan cobaan tersebut agar keberadaan kaum muslimin tidak terbawa arus pada perubahan ketidaksadarannya.

Maka mulai saat itu, mereka membuat dan membentuk kelompok – kelompok kecil, baik para lelaki maupun perempuan untuk bersama – sama bisa menghindari jalannya perlombaan pengejaran duniawi tersebut. Bahkan secara ekstrem = mereka seringkali mengenakan pakaian khas “bulu domba” atau yang terkenal dengan “shufnya” yang secara simbolik menjadi bagian dari komunalitas perlawanan terhadap realitas social dan budaya bendawi yang ada. Kelompok asketik atau para zahid awal ini dipelopori oleh Hasan al-Bashri (w 110/728) dan kawan kawan seperjuangannya. Ia mahsyur karena keshalehannya yang teguh dan secara blak-blakan menolak membenci sikap kalangan atas yang selalu berfoya-foya.

Sebagai sebuah kelompok yang menjadikan Zawiyah sebagai tempat untuk memandu diri, kelompok tarekat seringkali terbagi atas tiga bagian dalam perjalanan umat Islam, yakni kooperatif dengan penguasa, konfrontatif dengan penguasa, bahkan konsolidatif, yakni menjadi penguasa seperti halnya Muwahiddun di Spanyol, Murabithun di Maroko serta Shafawiyah di Persia (Huda, 2008).

Adapun intelektualitas Islam dalam dunia sufi, sebagaimana yang diungkap dalam bukunya, terdiri atas table sebagai berikut:

Kategori karya tulis yang berkait erat dalam peta dunia sufi:



Para penulis tentang konsep – konsep sufi dan sekitar dunia sufi, secara umum menuliskan karya-karyanya dalam berbahasa Arab, sehingga secara sosiologis mereka termasuk sebagai tokoh intelektual dari kalangan atas atau paling tidak sebagai ulama di lingkungan dunia Islam.

Berdasarkan catatan al-Ulaimy dalam Tarikh al- Madaris juz 1-2, Zawiyah-Zawiyah Sufi yang berkembang di sekitar Bahgdad, Damaskus dan Mesir jumlahnya lebih dari 270an lembaga. Selain mengolah kegiatan spiritual, mereka merupakan ahli dan terampil dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Banyak para sufi menjadi pensyarah hadits, mufassir, penulis kitab-kitab fiqh dan berbagai keilmuan Islam (*ulum al-diniyyah*) lainnya, seperti Syaikh Abdul Wahhab, Syaikh Abu Bakar bin Abdul Aziz, Syaikh Qudwah Abdur Razzaq ahli hadits dan imam di kalangan Madzhab Hambali yang beraktifitas di Baghdad serta lainnya.

Fenomena Gerakan Tarekat di Indonesia

Di awal, Ajid Thohir menyatakan bahwa kehadiran tasawuf berikut lembaga tarekat di Indonesia, sama tuanya dengan kehadiran Islam itu sendiri sebagai agama yang masuk di kawasan ini. Sebagian Mubaligh, yang menyebarkan Islam di Nusantara, telah mengenalkan ajaran Islam dalam kapasitas mereka sebagai guru-guru sufi.

Namun tampaknya, dari sekian banyak tarekat yang ada di seluruh dunia, hanya ada beberapa tarekat yang bisa masuk dan berkembang di Indonesia, seperti Tarekat Qadiriyyah, Syatariyyah, Naqsabandiyyah, Khalwatiyyah, Samaniyyah dan Alawiyah pada abad ke-16-17 M. Selain itu, Tarekat Tijaniyyah dan Idrisiyyah muncul dan berkembang pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 M.

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa keberadaan fenomena gerakan tarekat di Indonesia dapat dilacak dari seberapa besar arus utama Islamisasi terjadi di satu daerah ke daerah lain di Indonesia pada waktu itu.

Sejauh apa yang telah dipelajari penulis, ada beberapa saluran Islamisasi yang pernah diungkapkan bahwa tasawuf merupakan salah satu cara untuk mengislamkan masyarakat Nusantara yang pada waktu itu masih memeluk agama Hindu ataupun kepercayaan lokal (Yatim, 2011).

Oleh sebab, kemudahan komunikasi dan lenturnya transmisi gerakan tarekat, Islam seakan menjadi pilihan kepercayaan yang terus menunjukkan perkembangan untuk dianut masyarakat maupun para penguasa lokal di Nusantara (Sugiri, 2021).

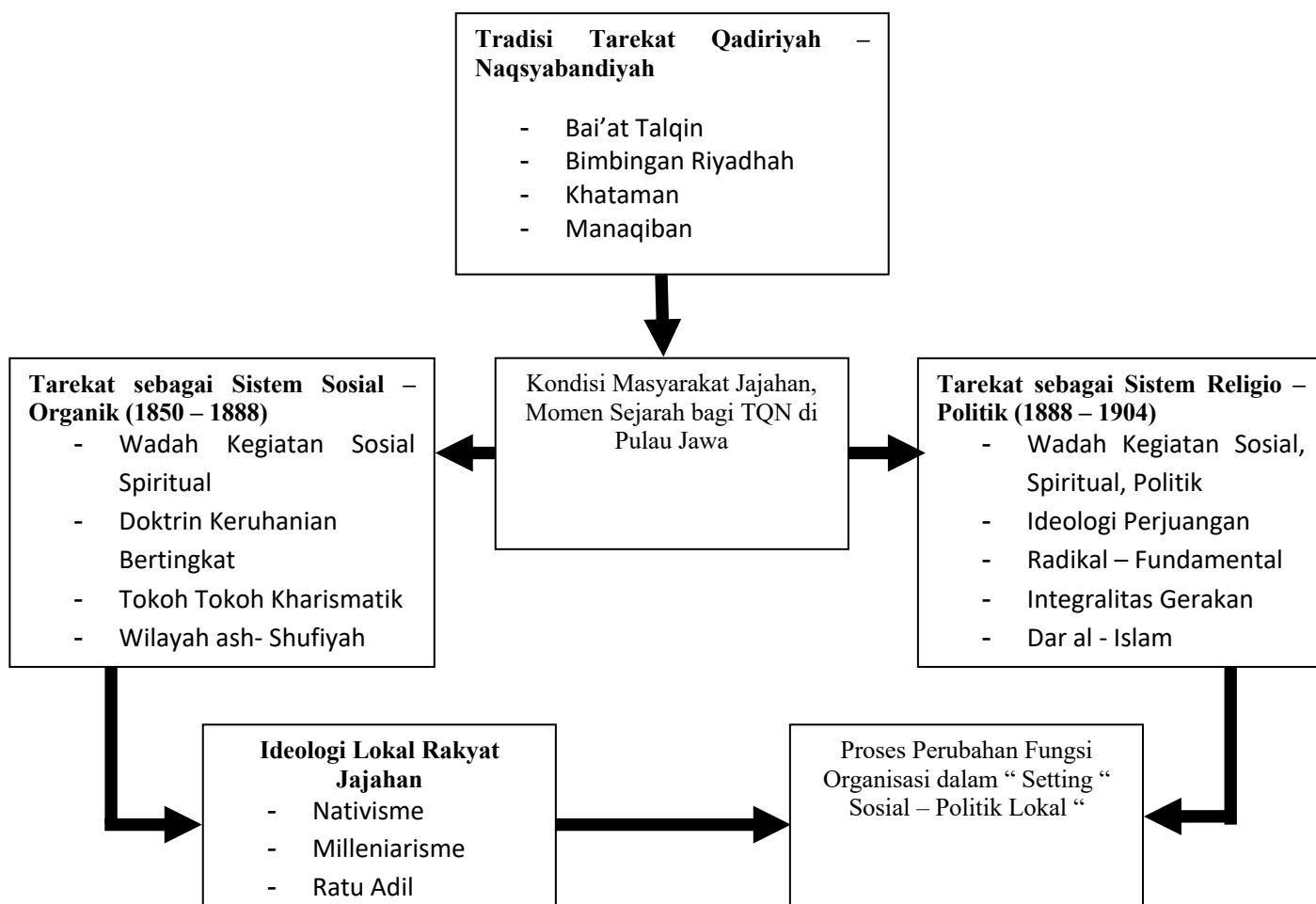
Lebih spesifik, dimuat pernyataan bahwa Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyyah muncul sebagai tarekat sufi sekitar tahun 1850-an atas kreativitas seorang Syaikh sufi asal Kalimantan, yaitu Ahmad Khatib Sambas yang pernah bermukim di Mekkah.

Secara universal, ajarannya sama seperti sufi lainnya, yakni memberikan keseimbangan secara mendalam bagi para anggotanya dalam menjalankan syariat Islam dan memelihara segala aspek yang ada didalamnya.

Sebagai lembaga keagamaan, secara tidak langsung TQN telah membangun sistem sosial-organik yang cukup kuat dikalangan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Hal ini karena tarekat itu selalu mengembangkan tiga aspek (tradisi) yang terus diperkenalkan dan diajarkan, terutama kepada para anggota jamaahnya.

Pertama, ajaran pusat teladan (*the doctrine of the exemplary centre*) terhadap guru spiritual; syeikh, khalifah atau Badal-nya. Kedua, ajaran keruhanian bertingkat (*the doctrine of the graded spirituality*) bagi seluruh anggotanya dalam menaiki jenjang spiritual secara kompetitif dan terbuka. Ketiga, ajaran tentang lingkungan atau wilayah ideal (*the doctrine of the theatre centre*), suatu zona yang meniscayakan nilai – nilai keagamaan dapat terlaksana dan terpelihara dengan baik.

**Skema
 Perubahan Tarekat Qadiriyyah – Naqsyabandiyah
 Dari Gerakan Keagamaan ke Gerakan Politik**



Gerakan Politik Kaum Tarekat

Dalam prakteknya, isi buku ini memuat tentang terjadinya perubahan arah gerak dari aktifitas keagamaan menjadi gerakan yang lebih luas, yakni gerakan politik kaum agama (tarekat), atau lebih tepatnya sikap politik yang membentuk resistensi terhadap kenyataan praktek kolonialisme yang sangat menyengsarakan.

TQN, dengan segenap tenaga dan dukungan dari kalangan jamaah dan masyarakat karena telah dianggap sebagai messian (ratu adil atau juru bebas) melakukan perlawanan fisik terhadap praktek penjajahan. Sebagai contoh seperti yang dikutip Ajid Thohir tentang Protes Sosial Petani Banten, dalam pandangannya mereka yang melakukan perlawanan nyatanya bukan sekadar petani biasa. Tetapi, merupakan tokoh kharismatik yang dihormati masyarakat sekitar, diantaranya adalah Haji Agus Salim, Haji Tubagus Ismail dan Haji Wasid.

Dalam bukunya, penulis tak segan menyebut bahwa protes Petani Banten 1888 tidak bisa dikatakan sebagai sebuah fenomena sejarah yang berdiri sendiri. Menurutnya, kharismatik tokoh diatas tidak lain karena latar belakang keagamaan yang membuat bangkitnya gerakan perlawanan. Diketahui, ketiga tokoh diatas adalah penganut ajaran TQN.

Contoh lain yang mungkin tak bisa disisihkan adalah protes Petani di Indramayu tahun 1942 (Iryana, 2016). Meskipun berbeda zaman, namun tak dapat dipungkiri bahwa ketokohan keagamaan seseorang menjadi tolak ukur maju bangkitnya perlawanan rakyat.

Oleh karena peta panjang gerakan politik kaum tarekat memiliki batasan masalah di Pulau Jawa, berikut adalah gerakan milleniarisme, mahdiisme, messianise, nativisme yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Gerakan Politik TQN di Krian, Surabaya Tahun 1904 (Pimpinan H. Sukmin)
2. Gerakan Politik di Kediri, tahun 1888 (Pimpinan H. Mukhiar)

3. Gerakan Politik di Sidoarjo tahun 1903 (Pimpinan H. Hasan Mukmin)

Peta gerakan politik kaum tarekat di Pulau Jawa ini memang seestunya meminjam pemikiran Talcot Parson yang menyatakan bahwa perubahan gerakan terjadi karena dilator belakangi faktor yang mengitarinya. Meskipun konteksnya agak berbeda, penulis meyakini bahwa relevansi diantara teori dengan konteks gerakan politik kaum tarekat memiliki kesamaan dalam batas ruang tertentu, semisal menyikapi situasi yang mengakibatkan terjadinya arah pola gerakan keagamaan.

KESIMPULAN

Wacana tentang tarekat di Indonesia memang menjadi bahasan yang menarik untuk terus ditelusuri karena minimnya literasi kita yang berkaitan erat dengan dunia sufi. Dalam hal ini, penulis buku dimungkinkan ingin menegaskan kembali bahwa tuduhan tentang kejumudan, statis dan anti dengan kehidupan yang kompleks terhadap kaum tarekat adalah tidak tepat.

Gambaran tentang peran dan fungsi kaum tarekat di masa lalu yang merubah arah pola aktifitas keagamaan menjadi gerakan politik adalah bukti nyata bahwa sekali lagi, kaum sufi baik secara langsung ataupun tidak langsung telah memberi andil besar terhadap pergerakan perlawanan yang tumbuh dan lahir di masyarakat guna mencapai kemerdekaan di kemudian hari.

Adalah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang menjadi satu diantara sekian banyak yang mengijthadkan diri berevolusi menjadi gerakan politik keagamaan yang menentang praktek kolonialisme di bumi Indonesia.

Di sepanjang terhamparnya Pulau Jawa, gerakan politik TQN lahir secara sporadic memberikan jawaban atas tantangan eksploitasi penjajahan yang dilakukan bangsa asing, terutama Kolonialisme Belanda.

Dimulai dengan lahirnya Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang dipelopori oleh Syekh Ahamd Khatib Sambas di Kalimantan, TQN menjadi tarekat yang digandrungi mulai dari Pulau Jawa bagian barat hingga timur. Adapun perlawanan itu, sebagaimana yang tertuang dalam buku karya sejarawan, Dr. Ajid Thohir memuat spirit pembebasan seperti: 1) Gerakan Politik TQN di Krian, Surabaya Tahun 1904 (Pimpinan H. Sukmin); 2) Gerakan Politik di Kediri, tahun 1888 (Pimpinan H. Mukhiar); 3) Gerakan Politik di Sidoarjo tahun 1903 (Pimpinan H. Hasan Mukmin).

Sebagai penutup, tak dapat dipungkiri bahwa gerakan politik tidak hanya menjadi semangat di kalangan TQN saja. Jauh lebih luas, ketokohan ulama kharismatik pemimpin pondok pesantren maupun bukan menjadi pelopor dibalik perlawanan penjajahan Belanda maupun Jepang seperti yang terjadi di Singaparna oleh K.H. Zainal Mustafa serta Kyai Srengseng di Indramayu adalah sisi lain cerita betapa pengaruh tarekat bisa melahirkan perjuangan menegakan kemerdekaan dengan spirit Jihad Fii Sabilillah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sugiri, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad VII Sampai Abad XV*. Serang: A-4, 2021.
- Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Peran dan Dinamika TQN di Pulau Jawa*. Tasikmalaya: Hilmi Inti Perdana, 2015.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2020.
- Miftakhuiddin, *Kolonialisme: Eksploitasi dan Pembangunan Menuju Hegemoni*. Sukabumi: Jejak, 2019.
- M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qishti Press, 2005.
- Syuhud, *Islam dan Politik: Sistem Khilafah dan Realitas Dunia Islam*. Jawa Timur: Pustaka AI – Khoiro, 2019.
- Wahyu Iryana, *Protes Sosial Petani Indramayu Masa Pendudukan Jepang (1942 – 1945)*. Jurnal Patanjala: Vol. 8 No 3, September 2016.



© 2021 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).